

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pendidikan adalah tugas dan tanggung jawab bersama yang dilaksanakan secara sadar baik dari pihak pendidik maupun pihak terdidik. Kesadaran dalam melaksanakan pendidikan adalah dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berfikir yang dapat diusahakan melalui beberapa proses pendidikan, yaitu proses pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan pada dasarnya adalah merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan ke arah kedewasaan serta pembentukan manusia seutuhnya. Dengan kata lain pendidikan adalah ikhtiar manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimum yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. tujuan pendidikan nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

¹ *Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara. 2003), h. 7.

Pada tujuan pendidikan Nasional yang telah disebutkan di atas, terkandung didalamnya ada salah satu tujuan membina manusia untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan falsafah Pancasila, dengan harapan agar warga menyadari sepenuhnya akan tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.²

Akhlak atau perangai adalah mutiara hidup dan kehidupan bagi manusia. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Dalam Islam sangat dianjurkan untuk berakhlak atau berbudi pekerti yang baik, sehingga Allah SWT memberi petunjuk kepada manusia agar akhlak Nabi Muhammad SAW dijadikan teladan yang baik, karena sebagai Nabi dan Rasul beliaulah orang yang paling tahu tentang ajaran agama Islam, sebagaimana ditegaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

² Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Di dalam kitab tafsir al-Misbah karangan M.Quraish Shihab. Ayat di atas menyatakan “Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah, yakni Nabi Muhammad Saw suri teladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah, dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak, baik dalam suasana susah maupun senang”.³

Jadi ayat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa akhlak Rasulullah Saw merupakan teladan bagi manusia. Oleh karena itu kita harus menghidupi diri dengan akhlak atau budi pekerti yang baik.

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibanding di sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan, anak bisa saja hanya takut pada lingkungan yang dibuat. Sementara, rumah merupakan lingkungan yang sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah orang tua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral/akhlak. Orang tua harus selalu mengawasi perilaku anak-anaknya selama ia berada

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Jilid 5, h. 438

didalam keluarga.⁴ Kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya tersirat dari firman Allah Swt dalam Q.S. at-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Menurut M. Quraish Syihab dalam tafsir Al-Misbah:

“Pada ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah) tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁵

Berdasarkan firman Allah di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Islam mengajarkan kepada orang tua agar menjaga atau melindungi dirinya dan keluarganya agar tidak masuk kedalam siksa api neraka, karena itu sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan cara memasukkan pendidikan agama seperti pembinaan akhlak agar nantinya anak-anak mempunyai ketaqwaan dan berakhlak mulia serta menjadi peribadi muslim yang baik. Orang tua juga dituntut untuk dapat memahami peranan serta tanggung jawab yang

⁴ Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter / Akhlak Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta : Lkis, 2013), h.77.

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), cet. Ke-4, Vol. 14, h. 326-327.

mereka miliki dalam membesarkan anak, sehingga dengan hal ini kelak anak akan tumbuh menjadi peribadi yang baik dan akhlak yang mulia.

Apabila orang tua kurang memperhatikan masalah ini, maka akan berakibat tidak harmonisnya hubungan antara orangtua dan anak. Akhirnya anak akan mencari jalannya sendiri. Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orangtua memang mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya. ini terlihat dalam Q.S. al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^٦.

Harta dan anak-anak merupakan perhiasan kehidupan dunia. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia membawa sifat menyenangi harta dan anak-anak. Apabila orang tua memang telah mencintai anaknya, maka tentulah ia tidak akan sulit mendidik anaknya dalam memberikan contoh teladan yang baik, karena dalam kehidupannya hanya orang tua yang menjadi cerminan tingkah lakunya.

Pola pendidikan anak berbasis keteladanan dalam keluarga juga sangat menentukan kepribadian anak di masa depan, karena semakin banyak keteladanan dan pengalaman yang diberikan oleh keluarga kepada anak, maka semakin kuat pengaruh hal-hal positif terhadap pembentukan kepribadiannya. Sesuatu yang

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet. ke-3, h. 160.

sangat penting bagi perkembangan moral anak adalah hubungan orangtua dan anak. Semua perintah dan campur tangan harus dibalut dalam hubungan yang terasa hangat, aman, dan cinta tak bersyarat pada anak.⁷

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸ Dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak siswa tidak hanya di sekolah ataupun di masyarakat saja yang dapat memberikan pendidikan dan pembinaan, tapi peran keluargalah yang lebih utama dalam memberikan pendidikan dan membina akhlak siswa, sehingga terbentuknya kepribadian yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Akhlak memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Akhlak menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran akhlak bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai akhlak sebagai ajaran pokok dari agama menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Konsep pembinaan akhlak menurut Muhammad Natsir adalah membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam melalui jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Dan orang tua berkewajiban melakukan pembinaan terhadap keluarganya dan anak-anaknya. Hal utama yang mempengaruhi

⁷ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (malang : UIN-Maliki press, 2011), h. 123.

⁸ Ridhahani, *Op. cit*, h. 37.

pembinaan akhlak adalah pengaruh globalisasi yang bersumber dari kebudayaan barat.⁹

Perkembangan zaman sekarang ini, pergaulan semakin luas, media informasi semakin mudah didapat, ini membawa dampak positif bagi dunia pendidikan, tetapi ada juga hal negatif yang ditimbulkannya. Ini akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak dan akan menjelma dalam tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Misalnya dengan adanya pergaulan bebas, media informasi seperti televisi, internet, media massa seperti surat kabar, majalah yang mudah didapat tanpa dibarengi dengan bimbingan, serta didikan agama yang kuat. Maka mereka akan menelan semua yang diterima tanpa adanya filter, sehingga membuat merosotnya moral dan akhlak, dan ini akan berakibat dan berpengaruh terhadap tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah mempengaruhi akhlaknya terhadap orang tua dan masyarakat. Hal ini banyak didapati pada para remaja yang kurang mendapat pendidikan agama, baik dalam keluarga yaitu orang tua maupun di sekolah yaitu guru. Oleh karena itu pembinaan akhlak perlu ditekankan oleh orang tua, agar nantinya anak memiliki akhlak mulia dan beradab.

Pengembangan kepribadian akhlak anak, khususnya berkaitan dengan sikap anak sangat penting, hal ini antara lain disebabkan semakin majunya komunikasi dan informasi serta masuknya budaya barat. Yang dapat merusak akhlak, khususnya akhlak anak. Untuk itu peranan orangtua yang sangat penting,

⁹ *Ibid*, h. 57

dalam membentuk akhlak mulia kepada anak-anaknya. Dengan tujuan, agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak perilaku akhlak anak.

Semakin merosotnya moral generasi muda saat ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi pemerintah dan khususnya umat Islam. Karena kemerosotan akhlak telah nampak diberbagai lapisan masyarakat khususnya pada anak-anak. Kemerosotan akhlak ini terlihat seperti tidak santun dengan orangtua, pecandu narkoba, mabuk-mabukan, melihat film porno dan lain-lain. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal pembinaan akhlak bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya bagi pertumbuhan anak. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya.¹⁰

Pembinaan akhlak di sekolah kurang berhasil dan kurang mencapai tujuan yang sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai, agar dapat berhasil dengan baik maka, peran utama adalah keterlibatan orang tua. Meskipun keluarga berstatus lembaga pendidikan informal dalam Islam, tapi pendidikan pertama bagi anak didik adalah di lingkungan keluarga. Karena didalam keluarga anak mendapatkan pelajaran agama, akhlak mulia, akal pikiran, serta sikap sosial dan budaya anak, dimana keluarga itu adalah wadah membentuk jati diri anak hingga dewasa. Oleh karenanya para orang tua dituntut untuk lebih berperan aktif dalam rumah tangga, terlebih para orang tua yang berprofesi sebagai pedagang.

Berdasarkan dari peninjauan awal bahwa di pasar tunggging Belitung Banjarmasin merupakan pasar yang bukanya dari jam 17.00 sampai jam 22.30 malam yang pedagangnya diantaranya sudah menikah dan mempunyai anak.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *op.cit*, h. 6-8

Sebagai orang tua yang bekerja sebagai pedagang di pasar tungging Belitung Banjarmasin mereka membuka dagangannya dari jam 17.00 hingga menutup dagangannya jam 23.00. Hal ini mereka lakukan setiap sore sampai malam,

Jadi peranan orang tua terhadap anak disini terlihat sedikit, dimana anak mereka yang bersekolah mulai pagi hingga hampir sore, dan sedangkan orang tua mereka sore mau berangkat kerja hingga malam, terkadang larut malam anak-anak mereka sudah tidur, sehingga sangat sedikit peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak karena jarang ketemu orang tua, sedangkan seorang anak perlu pembinaan akhlak dari orang tua tidak hanya disekolah, orang tua sangat berperan penting dalam pembinaan akhlak anak. Meskipun sudah ada peran dari orang tua yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tungging, namun belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Berpijak dari latar belakang di atas dan berdasarkan fakta sekarang, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang peranan orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Akhirnya penulis akan tuangkan kedalam skripsi yang berjudul “PERANAN ORANG TUA YANG BERPROFESI SEBAGAI PEDAGANG DI PASAR TUNGGING BELITUNG BANJARMASIN DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK (STUDI KASUS)”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang judul yang dimaksud maka, penulis mengemukakan penegasan judul sebagai berikut:

1. Peranan orang tua yaitu usaha dan kegiatan orang tua (ayah dan ibu dalam sebuah keluarga) dalam melaksanakan tugas. Peran orang tua yang penulis maksud disini adalah bagaimana peran orang tua dalam memperbaiki, membina dan mengembangkan potensi agar menjadi lebih baik. Jadi yang dimaksud peranan orang tua disini yaitu orang tua yang mempunyai anak 6-12 tahun dan bertempat tinggal di sekitar area pasar tungging Belitung Banjarmasin.
2. Pedagang yaitu orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang untuk memperoleh keuntungan. Adapun yang dimaksud penulis di sini adalah para pedagang pasar tungging Belitung yang bertempat tinggal di sekitar area pasar tungging Belitung Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Barat.
3. Pembinaan akhlak yaitu usaha pembentukan sesuatu agar jadi baik. Sedangkan Akhlak yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, lahir suatu perbuatan dengan mudah, tanpa dipertimbangkan.¹¹ Menurut penulis, yang dimaksud dengan pembinaan akhlak dalam penelitian ini adalah membangun kearah terwujudnya bentuk yang dicita-citakan, dalam hal ini terbentuknya *akhlakul karimah* melalui peran orang tua dan upaya orang tua.

¹¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensikloped Islam Jilid I*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve), 2005, h. 130

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tungging Belitung Banjarmasin dalam pembinaan akhlak anak ?
2. Apa saja upaya orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dalam pembinaan akhlak anak ?

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam pemilihan judul diatas adalah:

1. Untuk menjadikan pengajaran bahwa pembinaan akhlak anak tidak terlepas dari peranan orang tua terutama yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tungging Belitung Banjarmasin.
2. Anak berusia 6-12 tahun sangat mudah terpengaruh dari luar yang bersifat negatif sehingga peranan orang tua penting dalam pembinaan akhlak.
3. Melihat keadaan anak sekarang ini, perlu dilakukan pembinaan akhlak lebih serius.
4. Anak adalah amanah atau titipan Allah SWT, maka orang tua diwajibkan mampu menjalankan perannya dengan baik.

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peranan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tungging Belitung Banjarmasin dalam pembinaan akhlak anak yang berusia 6-12 tahun.
2. Untuk mengetahui apa saja upaya orang tua yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tungging Belitung Banjarmasin dalam pembinaan akhlak anak.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara teoritis maupun praktis terhadap pengetahuan dan pengalaman hidup dalam khasanah ilmu pengetahuan yang menunjang proses pendidikan nasional.

1. Kegunaan teoritis
 - a. Memberikan masukan dalam aspek teori (keilmuan), yaitu bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan terutama dalam pendidikan informal melalui pembinaan akhlak pada anak.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan tentang peranan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tungging Belitung Banjarmasin dalam pembinaan akhlak anak.

- c. Dapat memberi informasi ilmiah yang berhubungan dengan peranan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dalam pembinaan akhlak anak.
2. Kegunaan praktis
 - a. Sumber informasi untuk memberikan rangsangan kepada semua orang tua dan masyarakat bahwa peran orang tua sangat penting turut membantu pendidikan anak-anak mereka menjadi anak yang berakhlak mulia.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang akan datang untuk melaksanakan penelitian terhadap masalah yang sama.
 - c. Sebagai bahan masukan dalam rangka menambah perbendaharaan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis mencoba untuk memberikan sedikit tentang penelitian yang berkaitan peranan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dalam pembinaan akhlak, sesuai dengan judul yang penulis tetapkan belum ada yang meneliti. Meskipun ada sedikit kemiripan judul, antara lain:

1. *Upaya Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Petani Dalam Meningkatkan Minat Anak Terhadap Mata Pelajaran Fikih Di Desa Sungai Sahurai Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Batola*. Oleh Muhammad Saupi, NIM: 1001210415. Dalam penelitian ini sudah cukup bagus dalam hal pelaksanaannya. Namun tidak sedikit pula orang tua yang kurang dalam

memberikan arahan kepada anak dalam meningkatkan minat anak. Hal ini disebabkan faktor yang mempengaruhi upaya orang tua untuk meningkatkan minat anak seperti latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, waktu dan kesempatan. Namun dalam hal lingkungan sosial merupakan faktor yang cukup menunjang bagi orang tua dalam meningkatkan minat anak terhadap mata pelajaran Fikih.

2. *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Pada Madrasah Ibtidayah Negeri Anjir Muara Kota Tengah Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Batola.* Oleh Aulia Azizah, NIM : 0701298439. Motivasi orang tua menyekolahkan untuk menyekolahkan anak-anak. Latar belakang orang tua dalam pendidikan yang kurang atau rendah, sehingga beranggapan pendidikan sangat penting. Lingkungan sekitar dalam penelitian ini sangat berperan penting. Pandangan orang tua untuk mempersiapkan anak menjadi lebih baik dimasadepan yang akan datang. Faktor eksternal yang datang dari luar diri orang tua. Yang menjadi kendala ialah faktor ekonomi yang menjadikan orang tua tidak mampu dalam memberikan fasilitas pendidikan.
3. *Peranan Orang Tua dalam pendidikan Agama Di Rumah Tangga di Desa Paramasan Bawah Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar.* Oleh Husnul Khatimah, NIM : 0201215243. Penelitian ini bagaimana seorang kepala keluarga membimbing keluarga secara Islami. Melalui bimbingan shalat, bimbingan baca alqur'an bimbingan berkhilaf karimah. Adapun faktor yang mempengaruhi tentang latar belakang orang tua sebagai pembimbing dalam keluarga, waktu bersama orang tua dan keluarga misalnya anak

tersedia atau tidak, lingkungan social keagamaan. Seorang orang tua memberikan bimbingan dalam pendidikan islam yang benar.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan; terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, Merupakan tentang kajian teori yang berkaitan tentang, pengertian, dasar, dan tujuan pembinaan akhlak anak, macam-macam akhlak dalam Islam, peranan orang tua dalam pembinaan akhlak anak, dan apa saja upaya orang tua dalam pembinaan akhlak anak.

Bab III, Metode penelitian; bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penilaian.

Bab IV, Laporan hasil penelitian; memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V, Penutup; bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.